

**PEDAGOGI INKLUSIF DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS
TEMATIK ATAS KONSEP RIFQ DAN ‘ADALAH**

Febrina Dyah Putri¹, Muhammad Asgar Muzakki², Ulfah Zakiyah³

Institut Daarul Qur'an Jakarta
febrinadyahputri14@gmail.com

ABSTRACT

Hadith as a source of Islamic teachings after the Qur'an not only contains legal instructions and creed, but also contains profound educational values as reflected in the teaching methods of the Prophet PBUH. However, so far modern inclusive pedagogy has been built more through contemporary educational theory, while hadith has not been widely used as a basis for building the concept of inclusive pedagogy. This research aims to understand and analyze the concepts of *rifq* (gentleness) and *'is* (justice) in hadith as an important basis for inclusive pedagogy in a prophetic perspective. Using a thematic analysis approach, this study collects and examines relevant hadiths, then understands them textually and contextually, and enriches interpretation through classical scholars. The results of the study show that *rifq* reflects an educational ethics based on compassion, patience, wisdom, and communication that respects the condition of students, while *'is* affirming the importance of justice, proportionate treatment, and rejection of all forms of discrimination. These two principles show that the Sunnah of the Prophet not only serves as the main reference, but also presents an educational perspective based on the Prophet's example that is humanistic, inclusive, and just.

Keywords: *Hadith, Inclusive Pedagogy, Rifq, 'Adalah*

ABSTRAK

Hadits sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk hukum dan akidah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam sebagaimana tercermin dalam metode pengajaran Rasulullah SAW. Namun, sejauh ini pedagogi inklusif modern lebih banyak dibangun melalui teori pendidikan kontemporer, sementara hadis belum banyak dijadikan sebagai dasar dalam membangun konsep pedagogi inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep *rifq* (kelembutan) dan *'adalah* (keadilan) dalam hadis sebagai dasar penting bagi pedagogi inklusif dalam perspektif kenabian. Dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, penelitian ini mengumpulkan dan menelaah hadis-hadis yang relevan, kemudian memahaminya secara tekstual dan kontekstual, serta memperkaya penafsiran melalui syarah ulama klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rifq* mencerminkan etika pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, kesabaran, kebijaksanaan, dan komunikasi yang menghargai kondisi peserta didik, sedangkan *'adalah* menegaskan pentingnya keadilan, perlakuan proporsional, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Kedua prinsip tersebut menunjukkan bahwa sunnah Nabi tidak hanya berfungsi sebagai rujukan utama, tetapi juga menghadirkan cara pandang pendidikan yang berlandaskan teladan nabi yang humanis, inklusif, dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Hadis, Pedagogi Inklusif, Rifq, 'Adalah*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai penjelas aspek ibadah dan hukum, tetapi juga sebagai pedoman yang menyeluruh dalam membentuk kehidupan sosial, moral, dan pendidikan. Melalui hadis, umat Islam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan nilai-nilai wahyu dalam praktik kehidupan sehari-hari. (Budiyanto, 2025, hal.333). Dalam konteks pendidikan, Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai risalah, tetapi juga sebagai mu'allim yang menampilkan metode pendidikan berbasis hikmah, kelembutan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi keragaman peserta didik. (Suryadi et al., 2023, hal.55-56)

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan cara manusia memahami, memperlakukan, dan mengembangkan potensi sesamanya secara adil. (Lathifah, 2024, hal.185-186). Dalam konteks pendidikan modern, muncul tuntutan kuat terhadap hadirnya pedagogi inklusif, yaitu pendekatan pendidik yang mampu menerima dan menghargai keragaman peserta didik tanpa diskriminasi, baik dari segi kemampuan intelektual, kondisi sosial, karakter, maupun kebutuhan khusus. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif belum sepenuhnya berjalan ideal. Salah satu persoalan utama terletak pada kesiapan tenaga pendidik yang masih menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep, strategi, dan praktik pembelajaran inklusif secara menyeluruh. Dalam banyak situasi, peserta didik yang dianggap "berbeda" justru kerap mengalami marginalisasi dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif belum sepenuhnya memiliki fondasi praksis yang kuat, khususnya dalam perspektif hadis sebagai sumber normatif Islam. (Muhammad Faturohman et al., 2018, hal.2)

Selama ini, konsep pedagogi inklusif lebih banyak dibangun melalui teori pendidikan Barat dan perspektif hak asasi manusia, sementara hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam belum banyak dikaji secara sistematis sebagai landasan konseptual pedagogi inklusif. Padahal, dalam disiplin ilmu hadis, sunnah Nabi merekam prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya memberikan tuntutan, tetapi juga menunjukkan cara penerapannya melalui sunnah qauliyyah, fi'liyyah, dan taqririyyah. (Mukmin, 2024, hal.56)

Melalui pendekatan maudhu'i terhadap hadis-hadis tentang *rifq* dan *'adalah*, penelitian ini berupaya merumuskan kembali prinsip pedagogi Nabi Muhammad SAW sebagai cara pandang pendidikan inklusif berbasis tradisi kenabian. Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti karakter Nabi sebagai pendidik yang humanis, profesional, dan adil, namun umumnya masih bersifat deskriptif serta belum secara khusus memosisikan *rifq* dan *'adalah* sebagai fondasi pedagogi inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *rifq* dan *'adalah* secara tekstual dan kontekstual sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam yang humanis, adaptif, nondiskriminatif, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern. (Tafiati et al., 2022, hal.87-88)

Berbagai penelitian telah membahas Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik. Tifati dkk menyoroti profesionalisme dan karakter pedagogik Nabi melalui pendekatan hadis, tetapi belum secara spesifik mengaitkannya dengan pedagogi inklusif. (Tafiati et al., 2022). Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari meneliti interaksi Nabi dengan penyandang disabilitas dan menemukan nilai inklusi, empati, serta keadilan social meskipun fokusnya masih terbatas pada kelompok disabilitas. (Ulfah Zakiyah, 2020). Sementara itu, Junaidi Arsyad menekankan sifat ideal Nabi sebagai guru yang sabar, adil, dan humanis, tetapi belum mengembangkan analisis hadis tematik

tentang *rifq* dan ‘*adalah* sebagai paradigma pendidikan inklusif.(Arsyad, 2020)

Dari penelitian tersebut, terlihat bahwa Nabi diakui sebagai pendidik ideal yang lembut dan adil. Imam an-Nawawi juga menegaskan bahwa salah satu keunggulan pedagogi Nabi adalah kelembutan beliau dalam mengajar tanpa menyakiti atau merendahkan peserta didik.(Putri et al., 2023,hal.1975). Namun, kajian yang ada umumnya masih bersifat deskriptif dan belum merumuskan *rifq* serta ‘*adalah* sebagai fondasi sistem pedagogi inklusif berbasis hadis. Penelitian ini penting karena berupaya mengkaji hadis-hadis Nabi secara tematik untuk merumuskan konsep *rifq* dan ‘*adalah*, baik secara tekstual maupun kontekstual sebagai dasar pedagogi inklusif Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah membangun pemahaman bahwa metode pendidikan Nabi bukan hanya ideal secara moral, tetapi juga relevan sebagai model pendidikan modern yang adaptif, nondiskriminatif, dan berkeadilan.

Melalui penelitian ini, diharapkan lahir kontribusi baru dalam studi hadis dan pendidikan Islam, khususnya sebagai landasan bagi guru dan akademisi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan sesuai dengan tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, pedagogi Nabi dapat dipahami bukan hanya sebagai teladan historis, tetapi juga sebagai pola pikir pendidikan universal yang relevan sepanjang zaman.

B. LANDASAN TEORI

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menekankan adanya akses dan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang setara tanpa diskriminasi.(Amka, 2024,hal.1) Florian dan Black-Hawkins menjelaskan bahwa pedagogi inklusif bukan hanya menerima keberagaman peserta didik dalam

satu kelas, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran mampu merangkul perbedaan tersebut tanpa menjadikannya alasan untuk meminggirkan individu tertentu.(Florian & Black-Hawkins, 2011) Dengan demikian, pendidikan inklusif menuntut adanya keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta pendekatan pembelajaran yang humanis.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan akhlak, adab, dan kemanusiaan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam (Khairusani & Khairunnisaa, 2020,hal.571) menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada proses ta'dib, yaitu penanaman adab yang benar agar manusia mampu mengenal dan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai tuntunan wahyu. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral.

Konsep *rifq* (kelembutan) merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. Secara bahasa, *rifq* berarti kelembutan, kasih sayang, serta sikap santun dalam ucapan maupun tindakan. Dalam konteks pendidikan, *rifq* menjadi landasan penting karena proses pembelajaran yang efektif tidak dibangun melalui kekerasan, tekanan, atau sikap merendahkan, melainkan melalui pendekatan yang lembut, bijaksana, persuasif, dan penuh empati. Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Fathu al-Bari, menjelaskann bahwa *ar-rifq* adalah kelembutan seseorang dalam ucapan maupun tindakan, yang diwujudkan melalui cara paling baik, mudah, dan tidak kasar. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.” (HR.Bukhari no.5678)

Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan *rifq* dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik, membimbing, dan memperbaiki perilaku

manusia. Kelembutan bukan berarti kelemahan, melainkan strategi etis yang lebih efektif dalam menghadirkan perubahan yang mendalam. Dalam konteks pedagogi, *rifq* menuntut guru untuk memahami kondisi peserta didik, mengendalikan emosi, serta menggunakan komunikasi yang santun dan membangun. Dengan demikian, *rifq* dapat dipahami sebagai fondasi pedagogi humanis yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang harus dibimbing dengan penghormatan dan kasih sayang.

Konsep '*Adalah* (Keadilan) sebagai Fondasi Pendidikan Nondiskriminatif selain kelembutan, pendidikan Islam juga dibangun di atas prinsip '*adalah* (keadilan). Keadilan dalam Islam bukan sekadar persamaan mutlak, tetapi menempatkan sesuatu sesuai hak, kebutuhan, dan proporsinya. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan dalam QS. An-Nisa ayat 58, yang memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak dan menetapkan hukum secara adil.

Dalam hadis Nabi SAW, prinsip ini ditegaskan melalui sabda beliau: "Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah di antara anak-anak kalian" (HR. al-Bukhari no. 2447). Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa hadis ini menjadi landasan penting dalam menolak segala bentuk favoritisme dan diskriminasi. Dalam konteks pendidikan, keadilan berarti memberikan perhatian, kesempatan, dan dukungan yang proporsional kepada seluruh peserta didik tanpa pilih kasih. Guru dituntut untuk tidak mengabaikan peserta didik tertentu hanya karena perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kondisi sosial. Dengan demikian, '*adalah* menjadi prinsip dasar pedagogi inklusif yang memastikan setiap peserta didik memperoleh hak belajar secara bermartabat.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada

penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode maudhu'i (tematik), yaitu metode yang menghimpun hadis-hadis berdasarkan tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan makna, pola, serta relevansi konsep yang dikandungnya. Dalam penelitian ini, tema utama yang dikaji adalah *rifq* dan '*adalah* sebagai prinsip dasar pendidikan Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan yang hidup dan relevan dengan problematika pendidikan modern, khususnya dalam konteks pedagogi inklusif.

Sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa hadis-hadis yang berkaitan dengan *rifq* dan '*adalah* yang diambil dari kitab-kitab hadis muktabarah seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan kitab hadis otoritatif lainnya. Hadis-hadis tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan nilai kelembutan, keadilan, empati, dan perlakuan nondiskriminatif. Adapun sumber sekunder meliputi kitab syarah hadis seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani dan Syarh Shahih Muslim karya Imam an-Nawawi, serta buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang mendukung analisis tentang pendidikan Islam dan pedagogi inklusif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan tema kajian, kemudian menghimpun hadis-hadis yang relevan dengan konsep *rifq* (kelembutan) dan '*adalah* (keadilan). Pengumpulan data diawali dengan proses menetapkan fokus utama penelitian, sehingga penelusuran sumber dilakukan secara terarah sesuai pokok pembahasan. Setelah data terkumpul, hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan subtema tertentu, seperti kelembutan dalam proses mendidik, keadilan

dalam perlakuan terhadap peserta didik, serta penghormatan terhadap kondisi dan perbedaan individu. Langkah ini dilakukan agar data yang digunakan tidak hanya sesuai dengan tema penelitian, tetapi juga tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis serta memperkuat kedalaman kajian secara akademik.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pola deskriptif-analitis. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu direduksi sesuai fokus kajian, kemudian dianalisis melalui pemahaman tekstual untuk melihat makna lafaz hadis, pemahaman kontekstual untuk menelaah situasi dan latar hadis, serta interpretasi pedagogis untuk menemukan relevansinya dengan konsep pedagogi inklusif. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga berupaya membaca sunnah Nabi sebagai paradigma pendidikan yang humanis, adil, dan adaptif.

Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hadis-hadis utama yang digunakan dengan penjelasan para ulama syarah, literatur akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat objektivitas dan kedalaman analisis, sehingga pemahaman terhadap hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga didukung oleh penafsiran yang komprehensif.

Karena penelitian ini menggunakan hadis-hadis yang bersumber dari kitab-kitab sahih, validitas dasar hadis telah memiliki otoritas ilmiah yang kuat, sehingga kajian tidak lagi difokuskan pada proses takhrij, melainkan pada penelaahan makna, konteks, dan relevansi pedagogisnya terhadap tema penelitian. Uji korelasi dilakukan melalui korelasi konseptual antara nilai *rifq* dan 'adalah dalam hadis dengan prinsip-prinsip pedagogi inklusif modern. Korelasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana metode pendidikan Rasulullah SAW memiliki relevansi dengan nilai kesetaraan, penghargaan

terhadap keberagaman, dan keadilan pendidikan masa kini.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum tentang Pedagogi Inklusif

Pendidikan inklusif dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama, tanpa membedakan kondisi, kemampuan, maupun latar belakang mereka. Pendekatan ini tidak hanya mencakup peserta didik pada umumnya, tetapi juga peserta didik yang memiliki kelainan, kebutuhan khusus, potensi kecerdasan, atau bakat Istimewa. Dengan demikian, pendidikan inklusif menempatkan setiap peserta didik sebagai bagian dari lingkungan belajar yang berhak memperoleh akses, pendampingan, dan kesempatan berkembang secara adil sesuai dengan kebutuhannya. (Phytanza, 2023,hal.1)

Pedagogi inklusif tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses pendidikan, tetapi juga menuntut guru dan lembaga pendidikan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini meliputi penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan belajar agar setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, pedagogi inklusif merupakan respons terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi di dunia pendidikan, sehingga tujuan utamanya bukan sekadar menyatukan peserta didik yang beragam dalam satu ruang, tetapi memastikan adanya keadilan dan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk berkembang. (Mujrmin et al., 2025,hal.44)

Dalam perspektif Islam, nilai-nilai inklusivitas telah tercermin sejak masa Rasulullah SAW, salah satunya melalui Piagam Madinah. Piagam ini menjadi landasan sosial yang menegaskan prinsip

persaudaraan, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, kebebasan beragama, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi utama kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi maupun latar belakangnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembinaan, penghormatan, dan kesempatan berkembang. (Madinah et al., 2025,hal.600)

Prinsip inklusivitas dalam Islam tidak berhenti pada tataran sosial, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan bagaimana individu dengan keterbatasan fisik tetap diberi ruang, kepercayaan, dan kesempatan berkontribusi dalam masyarakat. (Putri et al., 2023,hal.1975)

Salah satu contohnya adalah penunjukan Ibnu Ummi Maktum, sahabat tunanetra, untuk mengumandangkan azan dan dalam beberapa kesempatan dipercaya menggantikan Nabi memimpin masyarakat Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang bagi seseorang untuk menjalankan amanah sosial dan keagamaan. Demikian pula dalam kisah 'Itban bin Malik, seorang sahabat tunanetra yang mengalami kesulitan menuju masjid, Rasulullah SAW secara langsung mendatangi rumahnya untuk membantu menentukan tempat salat. Sikap ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak hanya memberikan akses, tetapi juga melakukan akomodasi terhadap kebutuhan individu dengan penuh empati dan penghormatan. (Ulfah Zakiyah, 2020,hal.129-130)

Berbagai teladan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menekankan prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan individual. Rasulullah SAW memandang manusia

berdasarkan kapasitas, ketakwaan, dan potensinya, bukan semata-mata kondisi fisiknya. Dengan demikian, praktik pendidikan Nabi dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi inklusif yang menempatkan setiap individu sebagai pribadi yang layak dihargai, diberdayakan, dan diberikan kesempatan yang sama dalam proses belajar maupun kehidupan sosial.

Menurut Junaidi Arsyad dalam (Tafiati et al., 2022,hal.87-88), terdapat enam karakter utama Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik, yaitu kesesuaian antara ucapan dan tindakan, sikap adil kepada peserta didik, akhlak mulia, kemampuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kesabaran, serta kelembutan dalam bertutur kata dan berinteraksi. Karakter-karakter ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

Sejalan dengan itu, Mirfat binti Kamil Usrah menegaskan bahwa Rasulullah merupakan pendidik pertama yang menerapkan metode pendidikan humanis dengan memperhatikan kondisi peserta didik secara menyeluruh. Nabi mengajar dengan kelembutan, dialog, pendekatan persuasif, pemberian motivasi, serta penghargaan terhadap kemampuan individu. Rasulullah juga menegur tanpa merendahkan, membimbing tanpa diskriminasi, dan menjadikan berbagai situasi sebagai sarana pendidikan yang efektif (Tafiati et al., 2022,hal.87-88). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan suasana belajar yang empatik, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada perkembangan manusia secara utuh.

Dengan demikian, pedagogi Rasulullah SAW mencerminkan bentuk pendidikan inklusif yang berlandaskan nilai *rifq* (kelembutan), *al-'adl* (keadilan), dan penghormatan terhadap perbedaan individual. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konsep

pedagogi inklusif kontemporer karena sama-sama menekankan pentingnya akses yang setara, penghormatan terhadap keberagaman, serta pemberdayaan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, keteladanan Rasulullah SAW dapat menjadi landasan normatif sekaligus praktis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adil, manusiawi, dan inklusif di era modern.

2. Analisis Tematik terhadap Konsep Rifq dalam Hadis Nabi

Ar-Rifq dapat dipahami sebagai sikap lemah lembut, yang dalam Al-Qur'an juga memiliki makna serupa dengan istilah al-lin (kelembutan), al-ḥilm (kesabaran), dan al-luṭf (kasih sayang yang halus). Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathu al-Bari*, menjelaskan bahwa *ar-rifq* adalah kelembutan seseorang dalam ucapan maupun tindakan, yang diwujudkan melalui cara paling baik, mudah, dan tidak kasar. Dengan demikian, *ar-rifq* bukan sekadar sikap lembut, tetapi juga cara berinteraksi yang penuh kesabaran, bijak, dan jauh dari kekerasan. (Nuraeni Noviraa, Maryamb & A, 2024, hal.30).

Prinsip *rifq* secara nyata tercermin dalam hadis riwayat 'Aisyah RA ketika sekelompok Yahudi datang kepada Rasulullah SAW dan mengucapkan salam dengan lafaz yang bernada penghinaan. Dalam hadis tersebut disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ: أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَوَّجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وسلم: (مَهَلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ). فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَّمَّ تَسْمَعُ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari 'Urwah bin az-Zubair, bahwa Aisyah binti Abu Bakar R.A, istri Rasulullah Muhammad SAW berkata: "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah SAW, lalu mereka berkata: "Assamu 'alaikum'(kematian atas kalian)." Aisyah berkata: Aku memahami maksud ucapan mereka, lalu aku berkata: "Dan atas kalianlah kematian dan laknat." Kemudian Rasulullah bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala urusan." Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakana?." Maka Rasulullah SAW bersabda: "Aku telah menjawab mereka dengan ucapan: wa 'alaikum (dan atas kalian juga)." (H.R Bukhari)*

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW tidak membenarkan respons emosional sekalipun terhadap provokasi. Beliau menanamkan bahwa kelembutan harus tetap menjadi prinsip utama dalam bersikap. Dalam konteks pendidikan, hadis ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang santun, pengendalian emosi, dan pendekatan bijaksana dalam menghadapi peserta didik, termasuk ketika menghadapi perilaku yang kurang baik.

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* pada pembahasan bab kelembutan dalam segala urusan menjelaskan bahwa kata *ar-rifq* dibaca dengan kasrah pada huruf ra', sukun pada huruf fa', dan diakhiri qaf. Secara makna, *rifq* merujuk pada sikap lemah lembut dalam ucapan maupun perbuatan, serta

kecenderungan memilih cara yang paling baik, paling mudah, dan jauh dari kekerasan. *Rifq* merupakan lawan dari al-‘unf (sikap kasar atau keras). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kelembutan dalam Islam bukan sekadar sikap pasif, melainkan bentuk kebijaksanaan dalam bertindak dan berinteraksi.

Dalam syarah hadis ‘Aisyah RA tentang peristiwa ketika sekelompok Yahudi mengucapkan “as-samu ‘alaikum” kepada Rasulullah SAW, Ibn Hajar menjelaskan dengan merujuk pula pada pembahasan dalam *Kitab al-Isti’dzan* bahwa *rifq* tidak hanya diwujudkan dalam tindakan, tetapi juga dalam cara merespons ucapan yang menyakitkan atau provokatif. Rasulullah SAW tidak membalas penghinaan tersebut dengan respons emosional atau keburukan yang setara, melainkan tetap menjaga adab, mengendalikan emosi, dan memberikan jawaban yang proporsional. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa *rifq* dalam perspektif kenabian merupakan kemampuan moral untuk menjaga kelembutan, kebijaksanaan, dan etika bahkan dalam situasi yang tidak menyenangkan. Sikap ini menunjukkan bahwa kekuatan akhlak tidak terletak pada kerasnya balasan, tetapi pada kemampuan mengendalikan diri dan mempertahankan adab dalam setiap keadaan. (sahih bukhari, kitab al adab)

Penguatan terhadap konsep *rifq* juga terdapat dalam hadis lain riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي حَيُّوَةُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ).

Artinya: Diriwayatkan oleh oleh Harmlah bin Yahya at-Tujībī, dari Abdullah bin Wahb, dari Haywah, dari Ibn al-Hād, dari Abu Bakar bin Hazm, dari ‘Amrah binti

‘Abdurrahman, dari ‘Aisyah istri Nabi SAW, bahwa Rasulullah bersabda:

“Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut (Rafiq) dan mencintai kelembutan. Dia memberikan (pahala dan kebaikan) atas sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan atas sikap kasar, dan tidak pula Dia berikan atas selainnya. (H.R Muslim)(Shahih muslim dalam Kitab al-Birru wa al-silah wa al-Adab, bab fadhlu rafiq (Digital Maktabah Syamilah), Juz 8, hal.22, nomor hadis 2593

Hadis ini menegaskan bahwa *rifq* bukan sekadar nilai etika sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tinggi. Kelembutan menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk perilaku dan membangun hubungan yang sehat. Dalam perspektif pedagogi, hadis ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif dan penuh empati lebih efektif dalam pendidikan dibanding pendekatan keras dan represif.

Implementasi *rifq* sebagai metode pendidikan Nabi juga terlihat dalam hadis tentang seorang Arab Badui yang buang air kecil di masjid:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامُوا إِلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (لَا تُزْرِمُوهُ) ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik: Bahwa seorang Arab Badui kencing di dalam masjid. Maka para sahabat berdiri (hendak mencegahnya). Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Jangan kalian hentikan dia. “Kemudian beliau meminta satu ember air, lalu dituangkan (disiramkan) pada tempat itu. ”(Shahih Bukhari (Digital Maktabah

Syamilah), Juz 5, hal. 2242, nomor hadis 5679)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menerapkan pendekatan edukatif yang tidak mempermalukan pelaku, tidak menggunakan kekerasan, dan tetap berorientasi pada penyelesaian masalah. Nabi memahami kondisi individu yang belum mengetahui adab masjid, sehingga beliau memilih metode korektif yang manusiawi. Dalam konteks pedagogi inklusif, hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pembinaan, bukan penghukuman pada perbaikan, bukan perendahan martabat.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut, dapat dipahami bahwa *rifq* dalam pendidikan Nabi Muhammad SAW mencakup beberapa dimensi utama, yaitu: pertama: *rifq* sebagai prinsip komunikasi yang santun, kedua: *rifq* sebagai pengendalian emosi, ketiga: *rifq* sebagai strategi pedagogis yang memperhatikan kondisi individu, dan keempat: *rifq* sebagai fondasi moral-spiritual yang dicintai Allah SWT. Dengan demikian, *rifq* bukan hanya akhlak personal, tetapi paradigma pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan individu.

Dengan demikian, analisis tematik terhadap hadis-hadis *rifq* menunjukkan bahwa kelembutan dalam perspektif Nabi Muhammad SAW merupakan fondasi pendidikan yang humanis, adil, dan inklusif. Konsep ini sangat relevan dengan pedagogi inklusif kontemporer yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, pemberdayaan peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan empatik. Oleh karena itu, *rifq* dapat diposisikan sebagai landasan normatif pendidikan Islam dalam membangun sistem pembelajaran yang berkeadilan dan berorientasi pada kemanusiaan.

3. Analisis Tematik terhadap Konsep ‘Adalah dalam Hadis Nabi

Setelah prinsip *ar-rifq* yang menekankan kelembutan dalam interaksi, konsep ‘*adalah* (keadilan) hadir sebagai nilai fundamental lain yang tidak terpisahkan dalam etika kenabian. Dalam Islam, keadilan tidak hanya dimaknai sebagai persamaan mutlak, tetapi sebagai kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai hak, kebutuhan, dan porsinya. Keadilan mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta praktik sosial, hukum, dan Pendidikan. (Almubarak, 2018,hal.119) Dengan demikian, ‘*adalah* merupakan prinsip moral yang menuntut sikap objektif, tidak diskriminatif, dan seimbang dalam menjalankan amanah kehidupan.

Dalam konteks hadis, Imam al-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menegaskan keadilan sebagai dasar utama dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, penegakan hukum, maupun pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ‘*adalah* bukan sekadar konsep normatif, tetapi nilai universal yang menjadi fondasi penting dalam praktik kehidupan dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, keadilan dalam perspektif hadis harus dipahami sebagai prinsip yang menuntut setiap individu untuk bersikap proporsional, tidak diskriminatif, serta menempatkan hak dan kewajiban secara seimbang sesuai ajaran Islam.

Prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah*

memberi pengajaran yang paling baik kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. An-Nisa: 58).

Dalam Ayat ini menjelaskan bahwa amanah dan keadilan bukan hanya berlaku dalam urusan hukum, tetapi juga dalam cara kita memperlakukan orang lain setiap hari. Seorang ulama, guru, atau pendidik memiliki amanah untuk membimbing dengan ilmu yang benar, memberi nasihat dengan kasih sayang, serta membantu setiap orang berkembang sesuai kebutuhannya. Sikap ini sejalan dengan pedagogi inklusif, yaitu pendidikan yang menghargai setiap individu tanpa membedakan kemampuan, latar belakang, maupun kondisi mereka. Dalam hubungan keluarga pun, keadilan diwujudkan melalui saling menghormati, menjaga kepercayaan, dan memenuhi hak satu sama lain. Begitu juga terhadap diri sendiri, manusia diajarkan untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang merugikan dan mengarahkan hidup pada kebaikan dunia maupun akhirat (Tafsir Al-Qur'an dan Terjemah)

Nilai-nilai ini terasa sangat dekat dengan ajaran hadis Nabi SAW tentang amanah dan kasih sayang. Rasulullah mengajarkan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Karena itu, pendidikan, nasihat, dan perlakuan kepada sesama hendaknya dilakukan dengan adil, lembut, dan penuh kepedulian agar setiap orang merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi lebih baik.

Konsep keadilan tersebut tercermin secara nyata dalam hadis Nabi Muhammad SAW berikut:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ التَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: أُعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً، فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى

تُشْهِدَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أُشْهِدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «أُعْطِيتُ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا؟» قَالَ: لَا. قَالَ: «فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ». قَالَ: فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Artinya: *Telah menyampaikan kepada kami Hamid bin 'Umar, bahwa Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Hushain, dari 'Amir, ia berkata: Aku mendengar An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu ketika berada di atas mimbar berkata: "Ayahku memberiku sesuatu. Lalu 'Amrah binti Rawahah berkata, 'Aku tidak akan ridha sampai engkau jadikan Rasulullah SAW sebagai saksi atas pemberian ini.' Maka ayahku pergi menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah memberikan sesuatu kepada anakku dari 'Amrah binti Rawahah, dan ia memerintahkan aku untuk menjadikanmu sebagai saksi." Rasulullah SAW kemudian bersabda, "Apakah engkau berikan yang sama kepada seluruh anakmu yang lain?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anak kalian." An-Nu'man berkata, "Maka ayahku pun kembali dan menarik kembali pemberian tersebut. (Shahih Bukhari (Digital Maktabah Syamilah), Juz 2, hal. 914, nomor hadis 2447)*

Ibn Hajar al-'Asqalani menjelaskan bahwa hadis Nu'man bin Basyir merupakan riwayat yang sangat kuat karena disampaikan melalui banyak jalur periwayatan dari para tabi'in, sehingga menunjukkan kedudukan hadis ini sebagai salah satu landasan penting dalam pembahasan keadilan. Nu'man bin Basyir sendiri merupakan sahabat Nabi yang dikenal luas, putra Basyir bin Sa'd, seorang sahabat Anshar terkemuka. Kekuatan sanad ini menegaskan bahwa pesan tentang keadilan dalam hadis tersebut memiliki otoritas yang kokoh, baik secara hukum maupun moral.

Dalam kisah itu, ‘Amrah binti Rawahah, ibu Nu‘man, menginginkan agar pemberian suaminya kepada Nu‘man tidak hanya menjadi urusan keluarga semata, tetapi juga mendapat penegasan dari Rasulullah SAW. Sikap ini mencerminkan kesadaran seorang ibu akan pentingnya kejelasan dan keadilan agar keputusan dalam keluarga tidak menimbulkan kecemburuan atau ketimpangan di kemudian hari.

Melalui peristiwa tersebut, Rasulullah SAW menegaskan prinsip besar dalam Islam bahwa keadilan adalah hak setiap individu. Sabda beliau, “Bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil di antara anak-anak kalian,” serta penolakannya dengan ungkapan, “Aku tidak mau menjadi saksi atas kezaliman,” menunjukkan bahwa favoritisme dan perlakuan diskriminatif termasuk bentuk *jawr* (ketidakadilan) yang dapat melukai hati, merusak hubungan sosial, dan menanamkan luka psikologis. Jika ketidakadilan orang tua di dalam keluarga dapat merusak perkembangan emosional anak, maka perlakuan pilih kasih dari guru pun dapat memberikan dampak serupa pada peserta didik. Anak yang merasa diabaikan atau diperlakukan tidak setara berpotensi kehilangan rasa percaya diri, motivasi belajar, bahkan merasa tersisih dari lingkungan pendidikannya.

Dalam konteks tersebut, keadilan dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk bagi penyandang disabilitas, seperti alat bantu pembelajaran serta penyesuaian metode pengajaran agar seluruh peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menciptakan kesetaraan akses, tetapi juga menghadirkan lingkungan belajar yang penuh empati, penghargaan, dan kesempatan yang adil bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya. (Novanto et al., 2025, hal.1001)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tematik terhadap hadis-hadis tentang *rifq* (kelembutan) dan ‘*adalah* (keadilan), penelitian ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah meletakkan fondasi pendidikan yang sangat manusiawi, inklusif, dan relevan sepanjang zaman. Pedagogi Nabi tidak sekadar berorientasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada cara memperlakukan manusia dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Melalui prinsip *rifq*, Rasulullah SAW menampilkan metode pendidikan yang lembut, sabar, dan penuh empati, yakni mendidik tanpa merendahkan, menegur tanpa menyakiti, serta membimbing dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan setiap individu. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif bukanlah pendidikan yang keras, melainkan pendidikan yang mampu menyentuh hati dan membangun kesadaran.

Di sisi lain, prinsip ‘*adalah* menegaskan bahwa setiap individu berhak diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi, tanpa pilih kasih, dan tanpa marginalisasi. Keadilan dalam perspektif Nabi bukan berarti menyamaratakan semua orang, tetapi memberikan hak, perhatian, dan kesempatan secara proporsional sesuai kondisi masing-masing. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi pengingat bahwa setiap peserta didik, apa pun latar belakang, kemampuan, atau keterbatasannya, memiliki hak yang sama untuk dihargai, dibimbing, dan diberi ruang berkembang. Ketidakadilan, baik dalam keluarga maupun pendidikan, berpotensi melahirkan luka psikologis, rasa tersisih, dan hilangnya kepercayaan diri.

Dengan demikian, *rifq* dan ‘*adalah* merupakan dua pilar utama pedagogi inklusif Nabi Muhammad SAW yang saling melengkapi. *Rifq* menghadirkan kelembutan dalam proses pendidikan, sementara ‘*adalah* memastikan hadirnya keadilan dalam perlakuan. Keduanya membentuk paradigma pendidikan Islam yang bukan hanya mendidik akal, tetapi juga memuliakan manusia. Di

tengah tantangan pendidikan modern yang masih diwarnai diskriminasi, kekerasan verbal, dan ketimpangan perlakuan, nilai-nilai pedagogi Nabi menawarkan arah yang jelas bahwa pendidikan sejatinya harus menjadi ruang yang aman, penuh kasih, adil, dan memberdayakan. Oleh karena itu, pedagogi inklusif berbasis hadis dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali pendidikan yang memanusiakan manusia, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan setiap individu secara utuh sesuai fitrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il. *Shahih al-Bukhari*. Kitab al-Adab, Bab *ar-Rifq fi al-Amr Kullih*, Juz 5, hadis no. 5678. Digital Maktabah Syamilah.
- Almubarak, F. (2018). Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 119. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>
- Amka, H. (2024). *Dari Teori Ke Aksi*.
- Arsyad, J. (2020). Personaliti Nabi Muhammad Saw Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 74–91. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=PXn86YQAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=PXn86YQAAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- Budiyanto, B. (2025). The Implementation of the Prophet Muhammad’s Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(3), 333. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5) Florian, L., Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>, 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, QS. An-Nisa: 58.
- Khairusani, M., & Khairunnisaa, I. S. (2020). Teori Ta’dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(4), 571. http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/296
- Lathifah, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 185–186.
- Madinah, S. P., Indonesia, K., & Ghozali, A. (2025). *Nabi Muhammad saw. Sebagai Arsitek Negara Multikulturalisme: Studi Piagam Madinah, Hadis, dan Refleksi Kebangsaan Indonesia*. 6(1), 600.
- Muhammad Faturohman et al. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Inklusi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 2. https://www.researchgate.net/profile/Agoestina-Mappadang-2/publication/369765273_Jurnal_Inovasi_Pendidikan_Ekonomi_Efek_Good_Corporate_Governance_dan_Rasio_Keuangan_terhadap_Pengungkapan_Enterprise_Risk_Management/links/642c1e7cad9b6d17dc353d23/Jurnal-Ino
- Mujrimin, B., Aziz, M., Tinggi, S., Islam, A., & Sina, I. (2025). *Konsep Pedagogi Inklusif dalam Pendidikan Islam The Concept of Inclusive Pedagogy in Islamic Education Bayu*. 02(01), 44.
- Mukmin, M. (2024). Metode Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Dan Hadis.

- Azkiya*, 7(1), 56.
<https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1431>
- Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab *al-Birr wa al-Shilah wa al-Adab*, Bab *Fadhil al-Rifq*, Juz 8, hlm. 22, hadis no. 2593. Digital Maktabah Syamilah.
- Novanto, R. A., Arifin, S., & Malang, U. M. (2025). *Integration Of Islamic Educational Principles In Inclusive Curriculum For Children With Disabilities Riza*. 5, 1001.
- Nuraeni Noviraa, Maryamb, A. P., & A. (2024). Studi Takhrīj Hadis Tentang Kelembutan dalam Keluarga. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 30.
<https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1337>
- Phytanza, D. T. P. (2023). Pendidikan Inklusif. In *EduHumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar*.
<http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef>
- Putri, M. A., Gani, A., & Akmansyah, M. (2023). Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1975.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1668>
- Suryadi, A., Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Pendidik Dalam Perspektif Hadis (suatu kajian maudu'iy). *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), 55–56.
<https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39181>
- Tafiati, T., Maksum, M., Khoiriah, K., & Wendry, N. (2022). Rasulullah Sebagai Pendidik; Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik. *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 87–88.
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i2.12955>
- Ulfah Zakiyah, M. G. (2020). Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadist Studies.
- AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3(1), 129–130.
<https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i1.109>